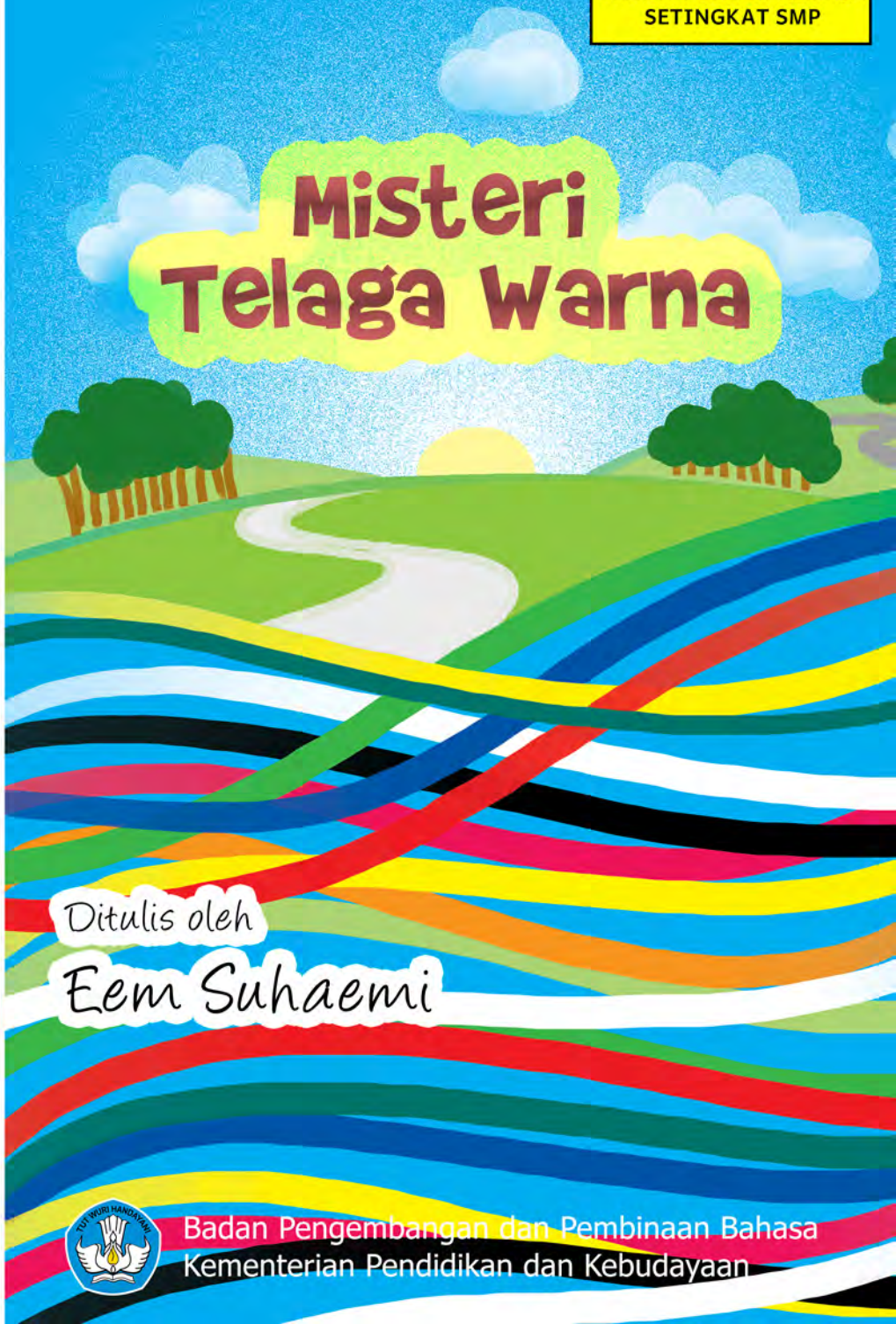
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Misteri Telaga Warna



Ditulis oleh
Eem Suhaemi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Misteri Telaga Warna

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Eem Suhaemi
eemsuhaemi63@yahoo.co.id

Misteri Telaga Warna

Penulis : Eem Suhaemi
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman & Adi Setiawan

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



PB
398.209 598 1
SUH
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suhaemi, Eem

Misteri Telaga Warna/Eem Suhaemi; Setyo Untoro (Penyunting) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

59 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-437-042-8

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-JAWA BARAT
2. CERITA RAKYAT-JAWA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita yang berjudul *Telaga Warna* ini ditulis ulang berdasarkan cerita rakyat Provinsi Jawa Barat yang telah dibukukan dengan judul *Misteri Telaga Warna* dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2009. Dalam tulisan ulang ini, cerita ditulis kembali dalam bentuk yang lebih sederhana dan dengan bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian, diharapkan cerita ini dapat lebih mudah dipahami sebagai bahan bacaan anak-anak usia SMP.

Teladan yang dapat dipetik dari cerita ini adalah bahwa ketamakan tidak akan membuat seseorang menjadi bahagia. Pada akhirnya manusia akan menuai hasil perbuatannya. Dengan demikian, cerita ini mengandung pesan moral yang sangat mendidik bagi anak-anak.

Cerita ini tentu tidak akan terwujud seperti bentuknya yang sekarang ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih, terutama kepada Prof. Dr.Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, dan Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menulis ulang cerita ini .

Eem Suhaemi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Mendung di Atas Istana 1
2. Menebus Kesalahan 14
3. Anugerah yang Terindah 26
4. Hilang di Ladang Perburuan 35
5. Permata Pembawa Petaka 46

BIODATA

MENDUNG DI ATAS ISTANA

Pada zaman dahulu di kawasan Puncak ada sebuah kerajaan besar. Namanya Kerajaan Kuta Tanggeuhan. Kerajaan itu berada di lereng Gunung Lemo, kawasan perbukitan Mega Mendung. Kerajaan itu cukup megah. Tamannya luas, terhampar mengelilingi istana. Aneka bunga dan tanaman tumbuh subur di taman itu. Di antara tanaman yang cukup tinggi terdapat aneka bunga berwarna-warni. Ada yang merah, ada yang putih, dan ada pula yang ungu.

Kerajaan Kuta Tanggeuhan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Prabu Swarnalaya. Ia seorang raja yang sangat bijaksana. Meskipun kekuasaannya besar, ia tidak sombong. Kepada rakyatnya pun ia sangat perhatian. Kalau ada rakyat yang mengalami kekurangan, ia segera mengirim bantuan. Karena itu, ia sangat dicintai oleh rakyatnya.

Hampir seluruh rakyat di Kerajaan Kuta Tanggeuhan hidup makmur. Hasil pertanian dari ladang dan perkebunan selalu ada. Itu karena tanah di wilayah Kuta Tanggeuhan memang sangat subur. Rakyatnya pun rajin bekerja. Karena itu, tidak ada rakyat yang mengalami kekurangan.

Meskipun hidup makmur dan dicintai rakyat, Prabu Swarnalaya merasa tidak bahagia. Hidupnya terasa hampa. Padahal, ia juga memiliki seorang permaisuri yang sangat cantik. Namanya Ratu Purbamanah. Permaisuri itu sangat sayang kepada sang raja.

Sore itu Ratu Purbamanah merasa heran melihat suaminya duduk termenung. Ia duduk seorang diri di sisi taman yang penuh bunga. Tatapan matanya terlihat kosong. Wajahnya pun tidak memancarkan gairah. Keindahan bunga-bunga di taman itu tampaknya tidak mampu menghibur hatinya. Ratu Purbamanah yang diam-diam mengawasinya merasa sedih. Ia lalu datang menghampirinya.

"Kakang Prabu, mengapa Kakang tampak sedih? Apa gerangan yang mengganggu pikiran Kakang?" sapa Ratu Purbamanah dengan lembut.

Prabu Swarnalaya menoleh. Ia mencoba tersenyum menyambut istrinya. Namun, senyuman itu tidak mampu menyembunyikan kegalauan hatinya.

"Jika boleh tahu, apa yang sedang Kakang pikirkan?" ujar istrinya lagi.

"Dinda Ratu," kata Prabu Swarnalaya kemudian, "tidak ada apa-apa. Aku hanya sedang beristirahat. Rasanya lelah sekali setelah seharian bekerja," lanjut Prabu Swarnalaya.

Ratu Purbamanah cemberut. Ia merasa tidak puas mendengar jawaban itu. Ia tahu bahwa jawaban suaminya itu dusta. Setelah hampir sepuluh tahun menjadi istrinya, Ratu Purbamanah tahu persis watak suaminya. Karena itu, ia pun tahu bahwa jawaban suaminya itu tidak benar.

Dalam hati, Ratu Purbamanah juga sering bertanya-tanya. Mengapa akhir-akhir ini suaminya sering tampak murung. Ia mencoba introspeksi. Adakah yang salah pada dirinya? Ia merasa sudah berusaha melayani suaminya dengan baik. Ia juga sudah mengikuti anjuran agar selalu tampil cantik. Namun, ia tetap belum mengerti, mengapa suaminya itu sering termenung sendiri di taman.

"Dinda," bisik suaminya.

Bisikan yang sebenarnya sangat lembut itu mampu membuyarkan lamunannya.

"Ya, Kakang," jawab Ratu Purbamanah agak tergagap.

"Lho, mengapa malah Dinda yang melamun?" gurau sang Prabu.

"Ah, tidak, Kakang. Aku hanya sedang memikirkan mengapa Kakang akhir-akhir ini sering murung. Apakah ada yang salah pada diri Dinda?" tukas sang Permaisuri itu.

"Tidak, Dinda. Kurasa semua baik-baik saja, tapi…."

"Tapi apa, Kakang? Apakah aku sudah tidak cantik lagi sekarang?"


tata

“Bukan. Bukan itu maksudku.”

“Lalu apa, Kakang?” desak permaisuri.

Mendengar desakan itu, Prabu Swarnalaya diam. Ia mencoba mengatur kata-kata. Ia takut permaisurinya itu merasa tersinggung. Sesaat kemudian, ia menghela napas panjang. Lalu, ditatapnya wajah Ratu Purbamanah yang cantik itu. Permaisuri itu tampak tersipu.

“Dinda, maksudku tadi begini,” kata Prabu Swarnalaya dengan hati-hati. “Kita ini ‘kan sudah lama berumah tangga. Hampir sepuluh tahun. Hidup kita juga sudah lumayan. Kita tidak pernah lagi mengalami kekurangan seperti dulu. Tapi, mengapa, ya, Tuhan belum mau melengkapi kebahagiaan kita,” lanjut sang Prabu.

“Maksud Kakang apa? Aku belum mengerti,” tanya permaisuri penasaran.

“Dinda, orang-orang lain yang sudah berumah tangga umumnya ‘kan punya anak. Kita sudah hampir sepuluh tahun menikah, tapi mengapa belum juga dikaruniai putra,” lanjut Prabu Swarnalaya dengan nada sedih.

Sang Permaisuri terharu dan sedih mendengar pengakuan itu. Ia juga sudah lama memikirkan itu. Namun, selama ini ia tidak pernah menyampaikannya kepada sang Prabu. Ia tidak menyangka bahwa suaminya itu ternyata juga memikirkan hal yang sama.

“Kakang Prabu, aku juga sudah lama memikirkan itu. Bahkan, aku juga sudah banyak bertanya kepada para dayang dan juga kepada para istri pejabat kerajaan. Apa yang mereka anjurkan sudah Dinda ikuti. Tapi, nyatanya sampai sekarang belum ada hasilnya,” jawab sang istri memberi alasan.

“Lalu, bagaimana sebaiknya, Dinda?”

“Salah satunya tentu kita jangan bosan-bosan berusaha dan berdoa kepada Yang Mahakuasa.”

“Itu ‘kan sudah sering kita lakukan. Apakah masih ada cara lain yang dapat ditempuh agar kita dikaruniai seorang putra?”

Ratu Purbamanah mencoba berpikir. Begitu pula halnya dengan sang Prabu. Cara apalagi kira-kira yang dapat ditempuh agar keinginannya terkabul. Sesaat kemudian Ratu Purbamanah menyampaikan usulan.

“Kakang, mungkin kita tidak bisa berpikir sendiri. Ada baiknya kalau Kakang Prabu juga menanyakan hal ini kepada kerabat istana dan ahli nujum di istana. Siapa tahu di antara mereka ada yang dapat mencarikan jalan keluar bagi kita,” saran sang istri.

“Baiklah, Dinda Ratu. Aku rasa usulmu itu bagus. Mengapa selama ini aku tidak mempunyai ide semacam itu? Terima kasih, Dinda. Sesegera mungkin aku akan mengundang beberapa kerabat dan ahli nujum istana.”

Sesudah percakapan itu, Prabu Swarnalaya dan Ratu Purbamanah meninggalkan taman istana. Hari pun mulai gelap. Suami istri itu segera kembali ke istana. Sementara itu lampu-lampu di taman istana sudah mulai dinyalakan. Cahayanya kemerlip seperti bintang-bintang di langit.

Sesuai dengan janjinya, pada hari berikutnya Prabu Swarnalaya memanggil seluruh kerabat istana. Tidak ketinggalan, para ahli nujum istana pun dipanggilnya. Para kerabat istana yang dipanggil pun segera mempersiapkan diri. Mereka tampak penasaran. Ada apakah gerangan sehingga raja memanggil mereka secara tiba-tiba. Tidak seorang pun tahu. Mereka hanya berbisik-bisik satu sama lain.

Setelah semua undangan berkumpul, sang Prabu segera memulai pembicaraan. Wajahnya tampak muram seperti mendung di atas istana. Suaranya tampak berat dan bergetar.

“Paman Patih Sonyarangi, para kerabat, dan ahli nujum, mendekatlah. Pertemuan kali ini mungkin tidak seperti biasanya karena tidak diadakan pada hari pertemuan. Ini sengaja aku lakukan karena ada hal mendesak yang perlu aku sampaikan,” ujar sang Prabu mengawali pembicaraan.

Dengan penuh penasaran Patih Sonyarangi, para kerabat, dan ahli nujum menghampiri Sang Prabu. “Baiklah, Gusti Prabu. Hamba dan para kerabat istana juga para ahli

nujum sebenarnya bertanya-tanya. Ada hal genting apakah gerangan sehingga Gusti Prabu memanggil kami secara mendadak?" tanya Patih Sonyarangi memberanikan diri.

"Sebenarnya tidak ada hal yang gawat, Kakang Patih. Semuanya baik-baik saja," jawab sang Prabu.

"Lalu, ada hal penting apa yang ingin Gusti Prabu sampaikan?"

"Ini juga bukan hal yang penting. Ini hanya masalah kecil, tetapi kalau dibiarkan mungkin akan berdampak pada kerajaan ini."

"Ampun, Gusti Prabu. Hamba benar-benar tidak paham maksud Gusti."

"Kakang Patih, para kerabat istana, dan ahli nujum, seperti yang kalian ketahui, aku ini sudah mulai tua. Lama-kelamaan tentu aku tidak bisa mengurus kerajaan ini lagi. Sementara putra mahkota yang aku dambakan belum juga ada. Karena itu, Kakang Patih, aku sangat mengharapkan nasihat kalian. Apa yang harus aku lakukan agar Gusti Yang Mahaagung segera memberiku putra mahkota," pinta sang Prabu.

Patih Sonyarangi dan semua orang yang hadir dalam pertemuan itu terdiam sesaat. Mereka bisa memaklumi kegelisahan sang Prabu. Kerajaan memang memerlukan

putra mahkota untuk menggantikan raja kelak. Tapi, sampai saat ini, sang Prabu belum dikaruniai seorang putra pun. Para punggawa kerajaan Kuta Tanggeuhan itu ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh sang Prabu.

"Ampun, Gusti Prabu," kata Patih Sonyarangi kemudian. "Hamba tidak mempunyai pendapat yang lebih bagus. Hamba hanya bisa menyarankan agar Gusti Prabu meminta nasihat kepada para ahli nujum istana. Mereka merupakan orang-orang terpilih dan mempunyai pengetahuan lebih. Tentu mereka dapat mencarikan jalan keluar untuk mengatasi kesulitan yang dialami sang Prabu."

"Terima kasih, Kakang Patih," ujar sang Prabu Swarnalaya kemudian.

Setelah diam sejenak, Prabu Swarnalaya segera memerintahkan agar para ahli nujum istana maju ke depan, mendekati singgasana sang Prabu.

"Para ahli nujum, mendekatlah. Aku menginginkan nasihat kalian," pinta sang Prabu.

Setelah menyampaikan sembah, para ahli nujum istana itu pun segera menggeser duduknya ke depan. Yang paling depan adalah sesepuh para ahli nujum.

"Baiklah, Gusti Prabu," ujar sesepuh ahli nujum istana sambil menyembah, "hamba dan kawan-kawan siap menerima perintah."

“Paman Nujum, seperti yang kalian dengar, aku punya masalah. Apa yang harus aku lakukan agar aku dapat dikaruniai seorang putra. Berbagai upaya sudah kami tempuh, tapi hingga kini belum ada hasilnya.”

“Ampun, Gusti Prabu. Gusti tidak perlu bersedih. Menurut perhitungan hamba, masih ada cara yang dapat dilakukan agar Gusti Prabu diberi keturunan.”

“Benarkah demikian, Paman?”

“Betul, Gusti Prabu, tapi syaratnya cukup berat. Syarat yang hamba maksud harus diupayakan sendiri oleh Gusti Prabu, tidak boleh diwakilkan.”

“Apakah syaratnya itu, Paman?”

“Begini, Gusti. Gusti Prabu masih ingat ketika berburu di kawasan Gunung Mas beberapa tahun lalu? Berapa banyak rusa yang Gusti Prabu panah hingga tewas?”

“Aku tidak ingat, Paman. Lagi pula apa hubungannya dengan masalah yang aku hadapi?”

“Ampun, Gusti, ini ada hubungannya. Gusti ingat, dulu hamba pernah mengingatkan agar sang Prabu tidak berburu di Gunung Mas? Gunung Mas sebenarnya merupakan bukit terlarang untuk berburu. Namun, Gusti Prabu sudah telanjur melanggar larangan itu. Ketahuilah, Gusti, bahwa setiap rusa

yang tewas oleh panah Gusti Prabu sebenarnya merupakan simbol hilangnya calon keturunan Gusti Prabu. Begitulah menurut petunjuk yang hamba peroleh."

Mendengar penuturan sesepuh ahli nujum istana, Prabu Swarnalaya tampak diam termangu. Ia tertunduk lesu. Gurat-gurat di wajahnya menunjukkan penyesalan dalam dirinya. Namun, semua sudah telanjur. Ibarat nasi sudah menjadi bubur. Penyesalan pun tidak ada lagi gunanya. Ia mencoba tabah dan bersedia menebus semua kesalahannya. Apa pun yang dapat ia lakukan untuk menebus kesalahan itu pasti akan ia lakukan. Sang Prabu benar-benar merasa sangat menyesal.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan, Paman?" ujar sang Prabu kemudian dengan nada sedih. "Apakah aku masih diberi kesempatan untuk menebus dosa atas kesalahan yang telah aku lakukan?"

"Seperti yang sudah hamba sampaikan sebelumnya, masih ada kesempatan bagi Gusti Prabu untuk memperoleh pengampunan dari Sang Pencipta."

"Bagaimana caranya, Paman?"

"Gusti Prabu harus kembali ke Gunung Mas. Di sana ada sebuah gua kecil di kaki bukit. Letaknya di bawah pohon besar. Gusti Prabu harus bersemadi di gua itu."

“Baiklah, Paman. Kapan harus aku lakukan?”

“Gusti Prabu harus menunggu saat bulan purnama. Pada saat itu Gusti Prabu dapat memulai persemadian. Dalam bersemadi, Gusti Prabu tidak boleh mengenakan busana *keprabon* (pakaian kebesaran kerajaan). Gusti harus mengenakan pakaian rakyat jelata. Gusti harus berangkat pada tengah malam dan tidak boleh diketahui oleh siapa pun.”

“Terima kasih, Paman, akan aku penuhi semua persyaratan itu,” ujar sang Prabu. “Lalu, berapa lama persemadian itu harus aku lakukan, Paman?”

“Ampun, Gusti. Hamba sendiri tidak tahu berapa lama. Semua bergantung pada kesungguhan hati Gusti Prabu dan kehendak Yang Mahakuasa.”

“Baiklah, Paman. Terima kasih atas nasihat dan petunjukmu,” jawab sang Prabu.

Setelah mendengar penuturan ahli nujum istana, Prabu Swarnalaya merasa lega. Persoalan yang ia hadapi memang belum selesai, tetapi sudah ada titik terang untuk mengatasinya. Karena itu, ia segera menutup pertemuan itu. Pelan-pelan kabut yang menyelimuti Kerajaan Kuta Tanggeuhan itu mulai tersibak.

Sambil menunggu bulan purnama tiba, Prabu Swarnalaya mulai mempersiapkan diri. Memang berat persyaratan yang harus ia penuhi. Namun, ia sudah bertekad untuk menjalaninya. Satu demi satu keperluannya ia persiapkan sendiri secara diam-diam. Tidak seorang pun tahu, termasuk permaisurinya. Sampai saatnya tiba, di malam purnama, Prabu Swarnalaya pun menyelinap keluar istana tanpa diketahui oleh siapa pun.

MENEBUS KESALAHAN

Di luar istana, bulan bersinar cerah. Pepohonan di sekeliling istana pun tampak dengan jelas. Di bawah cahaya rembulan itu sang Prabu terus berjalan dengan hati-hati. Langkahnya kian lama kian jauh. Tak sekali pun ia menoleh. Kakinya terus melangkah ke depan. Setelah melewati lereng bukit, ia sampai di sebuah hutan yang lebat. Meskipun demikian, sang Prabu tidak merasa takut. Harapannya untuk segera sampai di Gunung Mas mengalahkan semua rasa takutnya.

Beberapa lama kemudian, di tempat yang cukup nyaman, sang Prabu memutuskan untuk beristirahat. Kakinya telah letih. Ia pun duduk di bawah pohon yang cukup besar. Punggungnya ia sandarkan pada sebuah akar yang menonjol cukup tinggi di atas tanah. Dijulurkannya kedua kaki sang Prabu ke depan, lalu kedua tangannya menyilang di dada untuk meredakan napasnya. Sesaat kemudian rasa kantuk pun menyergap, dan sang Prabu tertidur bersandarkan sebuah akar pohon yang besar. Karena merasa letih, tidurnya pun sangat nyenyak.

Ketika terbangun keesokan harinya, sang Prabu sangat terkejut. Dalam suasana yang sudah agak terang oleh cahaya matahari, dilihatnya seekor ular kobra yang sangat besar. Ia baru sadar. Ternyata semalam ia tidak bersandar pada sebuah akar, tetapi pada punggung seekor kobra.

Kini ular kobra itu menatapnya dengan tajam. Mulutnya menganga. Lidahnya pun berkali-kali terjulur seolah hendak menerkamnya.

"Hai, Kobra. Maafkan aku jika telah mengganggumu," kata Prabu Swarnalaya. "Aku tidak bermaksud mengganggumu. Karena itu, izinkan aku lewat."

"Ssh…, ssh…," kobra itu mendesis sambil menjulurkan lidahnya yang bercabang.

Sang Prabu berusaha menghindarinya, tapi kobra itu tetap menghalangi.

"Hai kobra, minggirlah. Jangan halangi langkahku. Maafkan jika aku telah mengusikmu," ujar sang Prabu sambil berusaha melangkah.

"Sang Prabu, batalkan niatmu. Kembalilah ke istana. Jangan teruskan niatmu. Aku tidak mau melihatmu mati sia-sia," ucap kobra itu.

Sang Prabu sangat terkejut mengetahui bahwa ternyata kobra itu dapat berbicara dalam bahasa manusia. Tapi, Raja Kuta Tanggeuhan itu tidak takut. Ia tetap akan meneruskan apa yang sudah ia niatkan.

"Tidak," sergah sang Prabu kemudian, "kau izinkan atau tidak, aku akan tetap meneruskan niatku."

"Baiklah, kalau memang tidak mau diingatkan, lebih baik kau kumangsa sendiri. Bersiaplah sang Prabu."

Sambil berkata begitu, ular kobra itu menyerang sang Prabu. Prabu Swarnalaya melompat menghindari terkaman itu. Dengan gesitnya, sang Prabu berhasil melayangkan beberapa pukulan dan tendangan ke tubuh kobra. Namun, pukulan dan tendangan itu seolah tidak dirasakannya. Dengan ekornya, kobra itu pun berkali-kali membalas serangan, tapi setiap serangan itu dapat dihindari sang Prabu.

Kian lama kobra itu tampak kian ganas. Sang Prabu pun tidak kalah gesit. Namun, ketika Prabu Swarnalaya lengah, ekor kobra itu berhasil membelit tubuhnya. Sang Prabu terus berusaha bertahan dalam belitan kobra itu. Napasnya mulai terasa sesak. Ia pun tampak kesulitan untuk melepaskan diri. Sesaat kemudian tubuh sang Prabu dilemparkannya dengan ekor kobra itu hingga mengenai sebatang pohon.

Pohon itu pun tumbang karena kuatnya bantingan. Dengan cepat kobra itu pun mengejar tubuh sang Prabu. Raja Kuta Tanggeuhan itu cepat-cepat berdiri ketika kobra itu hendak menerkamnya. Sang Prabu terlambat. Kobra itu berhasil membelit tubuh sang Prabu kembali. Namun, tangan kirinya yang kekar dengan gesit berhasil menahan rahang kobra itu. Tangan kanannya secepat kilat menyambar kujang di pinggangnya. Kujang itu pun segera dihunjamkannya ke leher kobra.

"Jrepp!"

Sesaat kemudian, kobra itu terkulai tak berdaya. Betapa terkejutnya Prabu Swarnalaya ketika dilihatnya tubuh kobra itu mengecil dan mendadak berubah menjadi sebuah kujang. Kujang yang berwarna kuning keemasan itu tampak berkilau.

Sang Prabu pun segera meraihnya.

"Terima kasih, Tuhan, kau telah menganugerahkan kujang emas ini kepadaku," ujar sang Prabu sambil mengelus kujang emas di tangannya. Ia lalu menyimpan kujang itu dengan menyelipkannya di pinggang.

"Sang Prabu, dengarkanlah," tiba-tiba Prabu Swarnalaya mendengar suara itu dari angkasa.

Sang Prabu mendongak ke atas, lalu menengok ke kanan dan ke kiri. Namun, ia tidak melihat seorang pun di sekitarnya.

“Prabu Swarnalaya,“ suara itu kembali terdengar, “bawalah kujang itu. Gunakan jika kau mengalami kesulitan,” lanjut suara itu.

“Baiklah, akan kuturuti nasihatmu, terima kasih,” ujar Prabu Swarnalaya sambil melangkah untuk melanjutkan perjalanannya. Pelan-pelan ia mulai melangkah.

Beberapa kali Prabu Swarnalaya keluar masuk hutan. Beberapa kali pula ia menaiki dan menuruni perbukitan. Menjelang malam sampailah ia di sebuah bukit yang sangat tinggi. Para pengelana dan pemburu yang sering datang ke tempat itu menyebutnya sebagai Gunung Mas.

Di ambang senja, Prabu Swarnalaya telah sampai di tempat yang dimaksud oleh ahli nujum istana. Tempat itu berupa sebuah gua kecil di lereng bukit. Di atasnya terdapat sebuah pohon besar. Karena terlindung oleh sebuah pohon yang rindang, gua itu tampak teduh dan sejuk. Di depannya tampak hamparan ngarai yang hijau dengan pepohonan yang seolah tertata rapi berjajar.

Setelah merasa yakin bahwa tempat itulah yang ditunjuk ahli nujum istana, Prabu Swarnalaya pun masuk ke dalam gua. Setelah membersihkan tempat itu seperlunya, ia

pun duduk bersila menghadap ke luar. Tangannya menyilang di dada. Telapak tangannya dirapatkan di dada seperti posisi orang menyembah. Wajahnya lurus menghadap ke depan dengan mata terpejam. Bibirnya mulai komat-kamit memanjatkan doa kepada Sang Pencipta. Dengan khusyuk, ia terus berdoa.

Hari pertama dalam persemadiannya, Prabu Swarnalaya tidak mengalami hal apa pun. Semua berjalan lancar. Begitu pula hari kedua. Namun, pada hari ketiga, sang Prabu mulai mendengar suara-suara aneh di sekitar gua. Mula-mula ia mendengar suara seorang anak menangis sambil berteriak-teriak. Namun, sang Prabu tidak terpengaruh dengan suara itu.

"Jangan! Jangan!" jerit suara itu.

Sang Prabu hanya mendengarnya lamat-lamat. Ia mencoba menajamkan telinganya. Namun, suara itu tetap tidak terdengar dengan jelas. Bahkan, sesaat kemudian suara itu tidak terdengar lagi.

Sang Prabu kembali berkonsentrasi. Ia memusatkan perhatiannya kepada Sang Pencipta. Melalui doa-doa yang diucapkannya, ia mencoba berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Meski tak berjawab, ia terus berdoa kepada-Nya. Ia ingin Sang Pencipta mengabulkan keinginannya.

Pada hari keempat, sang Prabu kembali mendengar suara-suara aneh. Seperti malam sebelumnya, malam itu pun suara-suara aneh itu terdengar pada tengah malam, kali ini yang ia dengar juga suara anak-anak. Mereka seperti sedang bermain. Sesekali tawa mereka terdengar, tapi sesekali suara itu berubah menjadi jeritan tangis yang memilukan.

"Jangan! Jangan!" jerit suara seperti itu kembali terdengar di tengah malam.

Sang Prabu tidak membuka matanya. Ia tetap terpejam. Walaupun suara-suara itu mengganggunya, ia tetap mencoba berkonsentrasi. Lama-kelamaan suara tawa yang berselang-seling dengan tangis itu pun menghilang. Sang Prabu tetap tidak menghiraukannya.

Pada hari kelima, sang Prabu merasakan hawa dingin merasuk ke sekujur tubuhnya. Begitu kuatnya hawa dingin itu merasuk ke dalam tubuhnya sampai-sampai sang Prabu pun menggigil. Hawa dingin itu merambat ke berbagai bagian tubuhnya. Namun, ia tetap berkonsentrasi dan khusyuk berdoa. Ia pun tidak membuka matanya.

Andai kata membuka matanya, sang Prabu pasti akan terkejut. Itu karena seluruh gua telah dipenuhi dengan ular. Beberapa di antaranya, bahkan, telah merambat ke tubuhnya.

Pada hari keenam, gangguan pada sang Prabu lebih hebat lagi. Pada malam itu ia didatangi ratusan ekor binatang. Ada yang menyeruduknya. Ada yang menanduknya. Ada pula yang membelit dan menariknya dengan belalai. Beberapa binatang yang lain pun berusaha menggigitnya. Namun, sang Prabu tetap tidak tergoyahkan dari persemadiannya. Karena tidak berhasil menggoyahkan pertapaan Prabu Swarnalaya, satu per satu binatang itu pun pergi. Kini tinggal satu ekor lagi yang berusaha mengusiknya.

Binatang itu besar dan berkuku runcing. Warnanya kuning belang-belang. Wajahnya tampak sangat garang. Begitu menatap sang Prabu, binatang itu pun mengaum sambil memperlihatkan gigi-giginya yang tajam. Sang Prabu tetap duduk dalam persemadiannya. Hanya jasadnya yang tampak seperti itu karena sesungguhnya sukmanya segera turun dari gua dan menghadapi harimau itu.

"Wahai, Raja Hutan," ujar sang Prabu kemudian, "mengapa kau ganggu pertapaanku? Aku 'kan tidak mengganggumu."

"Ki Sanak," ujar harimau itu sambil mendekati Prabu Swarnalaya, "ketahuilah bahwa pertapaanmu ini telah menyebabkan hawa panas pada seluruh penghuni hutan. Karena itu, hentikanlah pertapaanmu," lanjut harimau itu.

“Tidak,” jawab sang Prabu, “aku tidak akan berhenti sebelum cita-citaku dikabulkan Sang Pencipta.”

“Kalau begitu, rasakanlah gigi-gigi taringku ini,” ujar harimau itu sambil menyerang sang Prabu.

Prabu Swarnalaya menghindar sambil melompat. Dengan cepat ia mencabut kujang dari pinggangnya, lalu dihunjamkannya kujang itu ke tubuh harimau. Harimau itu pun terkulai tak berdaya. Namun, sesaat kemudian, harimau itu bangkit lagi dan membelah diri menjadi dua ekor. Kedua harimau itu lalu kembali menyerang sang Prabu. Kujang di tangannya pun kembali ia hunjamkan, tapi ia kembali merasa heran. Setiap harimau yang mati terkena kujangnya, lalu bangkit lagi dan membelah diri menjadi dua. Begitu seterusnya hingga tempat itu lama-lama dipenuhi ratusan harimau.

Ketika sang Prabu merasa terdesak oleh serangan harimau itu, ia teringat pada kujang yang berasal dari kobra. Secepat kilat kujang kobra itu ia raih dari pinggangnya, lalu dihunjamkan pada tubuh harimau yang paling besar.

Harimau itu pun mati seketika. Namun, sesaat kemudian jasad harimau itu pun menghilang dari pandangan mata sang Prabu. Bersamaan dengan itu, satu demi satu harimau yang lain pun lenyap dari pandangan.

Prabu Swarnalaya segera kembali ke gua untuk melanjutkan pertapaannya. Ia kembali berdoa dan memusatkan perhatian pada keinginan yang hendak dicapainya.

Pada hari ketujuh, Prabu Swarnalaya dikejutkan oleh suara seorang pria yang sangat berwibawa dari angkasa.

"Anakku, bangunlah," ujar suara itu.

Sang Prabu tetap khusyuk dalam doanya. Ia tidak ingin membuka matanya. Ia sudah kesal dengan gangguan-gangguan yang mendatanginya.

"Anakku, bangunlah. Bukalah matamu, Nak," ujar suara itu lagi, "apa yang kau inginkan hingga kau rela membiarkan dirimu menderita seperti itu?"

Sang Prabu merasa tidak asing dengan suara itu. Karena itu, pelan-pelan ia pun membuka matanya. Setelah membuka mata, ia melihat sesosok bayangan putih berdiri di hadapannya. Sosok bayangan itu makin lama makin jelas. Wajahnya tampak keriput. Alisnya putih. Kumis dan jenggotnya pun sudah memutih.

"Ampun, Ayahanda, ananda sangat menderita. Tolonglah, Ayahanda," ujar sang Prabu sambil bersimpuh di kaki bayangan putih itu. Sosok putih itu tidak lain adalah ayahanda sang Prabu sendiri yang telah lama meninggal.

“Anakku, penderitaan apa gerangan yang kau alami?” ujar ayahanda sang Prabu.

“Seperti yang Ayahanda ketahui, ananda ini sudah lama berkeluarga. Namun, hingga kini ananda belum dikaruniai seorang putra. Jika terus demikian, bagaimana kelanjutan kerajaan kita. Siapa yang akan memerintah setelah ananda uzur nanti? Apakah akan kita biarkan kerajaan kita hancur?” curahan hati sang Prabu.

Ayahanda sang Prabu tampak hanya tersenyum mendengar penuturan itu.

“Jadi, itu alasanmu berada di tempat ini?” ujar ayahanda sang Prabu sambil mengelus-elus jenggotnya yang panjang menjuntai.

“Benar, Ayah. Ananda menginginkan hadirnya seorang putra sebagai penerus ananda.”

“Baiklah, kalau itu keinginanmu, anakku. Ayah akan membantumu. Sekarang pulanglah. Akhiri persemadianmu.”

“Terima kasih, Ayahanda. Ananda akan menuruti nasihat Ayahanda.”

Setelah mendengar jawaban itu, sosok bayangan putih ayahanda sang Prabu pun hilang dari pandangan. Setelah itu, yang tampak hanya perbukitan yang menghijau di bawah sinar rembulan.

Penuturan dan nasihat ayahandanya itu telah membuat Prabu Swarnalaya merasa lega. Ia berharap apa yang dikatakan oleh ayahandanya itu benar. Ia pun berharap ayahandanya dapat membantu mewujudkan keinginannya. Kini harapannya terbit kembali. Harapan itu membuat sang Prabu kembali bergairah. Karena itu, ia pun kembali ke istana dengan penuh semangat.

Tanpa menunggu siang tiba, sang Prabu segera berkemas untuk kembali ke istananya. Semua perlengkapan yang ia bawa ketika berangkat segera dikumpulkannya. Pakaian serbaputih yang ia kenakan ketika bersemadi, kini ia ganti dengan pakaian serbahitam yang dikenakannya ketika berangkat. Pakaian serbaputih itu ia gulung lalu dimasukkannya ke dalam bungkusan kain. Bungkusan pakaian yang berbalut kain itu segera ia sampirkan ke pundaknya. Setelah selesai, sang Prabu pun segera meninggalkan tempat persemadiannya. Perlahan-lahan ia mulai berjalan menuju ke istana.

ANUGERAH YANG TERINDAH

Sesampainya di istana, Prabu Swarnalaya disambut oleh permaisurinya yang cantik, Ratu Purbamanah. Permaisuri itu menyambutnya dengan penuh kerinduan. Dipeluknya erat-erat sang Prabu sambil menumpahkan air matanya. Sang Prabu pun memeluk permaisurinya itu dengan lembut.

"Kakang Prabu, ke mana saja selama ini? Kenapa baru pulang?" ujar sang permaisuri sambil terisak.

"Sudahlah, Dinda Ratu, jangan menangis lagi. Sekarang Kakang 'kan sudah pulang," bujuk sang Prabu.

"Kakang Prabu ke mana saja? Dinda kangen," ulang sang permaisuri sambil terus terisak.

"Ceritanya panjang, Dinda. Mari kita duduk dulu. Nanti aku ceritakan semua," ajak sang Prabu sambil membimbing permaisurinya untuk duduk.

Keduanya pun kemudian duduk di kursi. Ratu Purbamanah tidak henti-hentinya memandangi wajah sang Prabu. Rasa rindu membuatnya bersikap seperti itu.

"Kakang Prabu, kalau boleh tahu, ke mana saja Kakang selama ini?" ujar sang permaisuri.

“Dinda, masih ingatkah masalah terakhir yang kita bicarakan? Bukankah waktu itu Dinda menyarankan agar Kakang menanyakan kepada ahli nujum istana mengenai cara mengatasi masalah yang kita hadapi?” papar sang Prabu.

“Betul, Kakang.”

“Nah, saat itu Paman Nujum menyarankan agar Kakang bersemadi di Gunung Mas. Jadi, ke sanalah Kakang selama ini pergi.”

“Oh, jadi Kakang Prabu selama ini bersemadi di sana?”

“Betul, Dinda.”

Setelah perbincangan itu, Ratu Purbamanah memanggil para dayang. Ia minta agar mereka mempersiapkan hidangan makan malam. Para dayang pun menuruti permintaan permaisuri. Satu demi satu hidangan pun disiapkan di meja makan. Setelah semuanya lengkap, Prabu Swarnalaya dan permaisurinya pun menyantap hidangan yang telah disediakan di meja makan.

Seusai makan malam, Prabu Swarnalaya dan permaisurinya segera beristirahat.

Semenjak sang Prabu kembali ke istana, hari demi hari kehidupan masyarakat di Kerajaan Kuta Tanggeuhan menjadi lebih bergairah. Prabu Swarnalaya dan permaisurinya pun menjalani hari-harinya dengan penuh kebahagiaan. Bulan demi bulan berlalu tanpa ada masalah yang menyulitkan.

Hingga suatu hari seluruh isi istana gempar. Penyebabnya adalah sang permaisuri tiba-tiba pingsan ketika sedang berjalan-jalan di taman. Para dayang pengasuhnya pun panik. Mereka segera melaporkannya kepada sang Prabu. Setelah mendapat laporan, sang Prabu minta agar segera dipanggilkan tabib istana.

Setelah sampai di istana, tabib itu pun segera memeriksa kondisi permaisuri. Mula-mula ia memeriksa denyut nadinya. Setelah itu, ia meminta secawan air putih. Mulutnya komat-kamit membaca doa. Air putih yang telah diterimanya itu kemudian diminumkan kepada sang permaisuri. Tidak lama setelah minum air putih itu, sang permaisuri mulai menggerak-gerakkan tangannya. Sesaat kemudian kelopak matanya pun mulai terbuka.

"Syukurlah, Gusti Ratu telah siuman," gumam tabib itu.

Seusai mengobati permaisuri, tabib istana itu melapor kepada sang Prabu.

"Ampun, Gusti Prabu. Gusti Permaisuri sebenarnya tidak menderita suatu penyakit apa pun," terang tabib itu.

"Kalau begitu, mengapa Dinda Ratu pingsan, Paman?"

"Kondisi tubuhnya lemah, Gusti. Beliau harus banyak istirahat. Selain itu, beliau juga harus banyak makan makanan yang sehat. Itu karena saat ini beliau sedang berbadan dua."

"Berbadan dua? Apa maksudmu, Paman?"

Melihat sang Prabu tampak agak panik, tabib itu pun tersenyum.

"Ampun, Gusti Prabu. Sebenarnya Gusti Permaisuri saat ini sedang mengandung. Karena itu, kondisi tubuh beliau tampak lemah."

"Mengandung? Benarkah, Paman?"

"Betul, Gusti."

"Terima kasih, Paman Tabib. Sungguh ini merupakan berita gembira bagiku, juga bagi Kerajaan Kuta Tanggeuhan. Sudah lama sekali aku menantikan berita ini," ujar sang Prabu dengan wajah penuh bahagia.

Benar. Prabu Swarnalaya merasa sangat bahagia mengetahui kehamilan sang permaisuri. Demikian pula halnya dengan sang permaisuri.

Berita kehamilan sang permaisuri pun segera menyebar ke seluruh istana. Tidak lama kemudian, berita itu pun sampai ke seluruh penjuru kerajaan. Rakyat Kuta Tanggeuhan pun menyambut berita itu dengan suka cita.

Dalam beberapa bulan kehamilan sang permaisuri mulai tampak. Perutnya yang biasanya langsing kini tampak menonjol. Dalam kondisi seperti itu, ia justru tampak lebih cantik. Karena itu, sang Prabu pun kelihatan semakin sayang kepadanya.

Minggu demi minggu kandungan Ratu Purbamanah makin membesar. Atas anjuran para dayang, permaisuri itu rajin berjalan-jalan pada pagi hari. Kata para dayang, berjalan-jalan pagi dapat mempermudah proses kelahiran. Karena itu, hampir setiap pagi Gusti Ratu rajin berjalan-jalan mengelilingi taman istana bersama sang Prabu.

Pada usia kehamilannya yang kesembilan bulan lebih seminggu, Ratu Purbamanah mengeluh perutnya sakit. Malam itu bertepatan dengan malam purnama. Sang Prabu yang mendapat keluhan itu pun tak tahan. Apalagi ia melihat sang permaisuri juga terus merintih.

"Mungkin ini sudah saatnya melahirkan," pikir sang Prabu. Karena itu, ia lalu minta para dayang untuk memanggil *paraji* (dukun beranak). Tidak lama kemudian paraji itu pun datang. Setelah paraji datang, sang Prabu keluar dari kamar permaisurinya. Ia tidak tahan mendengar rintihan istrinya itu. Karena itu, ia memutuskan untuk menunggu di luar kamar.

Dengan bantuan paraji itu, tepat pada pukul dua belas malam sang permaisuri melahirkan. Tangis bayi yang baru dilahirkan itu segera memecah kesunyian. Suaranya nyaring hingga terdengar dari luar kamar. Sang Prabu pun bergegas masuk untuk melihat bayinya.

"Sudah lahir, Mak?" tanya sang Prabu kepada paraji itu.

"Sudah, Gusti," jawab paraji itu.

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan, Gusti. Cantik seperti Gusti Permaisuri."

"Syukurlah, Mak. Akhirnya, penantianku telah berakhir. Ini merupakan anugerah terindah bagi kita, juga bagi Kerajaan Kuta Tanggeuhan. Bagaimana kondisi permaisuri?"

"Permaisuri sehat, tidak ada masalah. Beliau hanya kelelahan."

"Syukurlah, Mak."

Dengan kelahiran putrinya itu, sang Prabu tentu saja amat berbahagia. Demikian pula halnya dengan sang permaisuri. Kebahagiaan keluarga istana juga merupakan kebahagiaan seluruh rakyat Kerajaan Kuta Tanggeuhan.

Setelah bayi perempuan itu berumur tujuh hari, sang Prabu mengadakan pesta syukuran besar-besaran. Pesta itu dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat negeri Kuta Tanggeuhan diundang ke dalam pesta rakyat itu. Di dalam pesta itu pula sang Prabu mengumumkan bahwa putrinya itu diberi nama Nyi Mas Ratu Dewi Rukmini Kencanawungu.

Seluruh rakyat yang hadir dalam pesta itu merasa sangat berbahagia. Mereka baru kali ini mengikuti pesta yang begitu meriah. Hidangan yang disajikan setiap hari

berbeda-beda. Kesenian yang ditampilkannya pun beragam. Ada tari-tarian, ada pertunjukan pencak silat, wayang golek, debus, calung, dan sebagainya.

Raja dan permaisuri juga merasa sangat berbahagia. Selain karena telah dikaruniai seorang putri, mereka juga berbahagia karena hampir seluruh rakyat hadir dalam pesta itu. Rakyat pun tampak berbahagia. Hal itu terbukti dari senyum ramah dan wajah mereka yang cerah ketika bersalaman dengan keluarga raja.

Seusai pesta itu, nama dan kecantikan sang Putri menjadi pembicaraan masyarakat. Di mana-mana orang menceritakan kemeriahan pesta dan kecantikan sang Putri. Hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, kecantikan sang Putri tampak semakin nyata.

Pada usianya yang ketujuh tahun, sang Putri sudah tampak seperti gadis remaja. Ia lincah dan ramah. Namun, kemauannya sangat keras. Apa yang diinginkan harus ia dapatkan. Kadang ia tidak peduli apakah yang diinginkannya itu milik orang lain atau bukan. Ia harus mendapatkannya. Karena itu, ia tidak jarang bertengkar dengan teman-temannya. Meskipun begitu, teman-temannya tidak marah. Mereka tetap sayang kepada sang Putri.

Hampir setiap hari rambut sang Putri selalu dikucir. Ia pun selalu mengenakan pita dengan warna yang sama, yaitu warna biru. Karena kucirnya selalu berpita biru, sang Putri sering dijuluki Dewi Kuncung Biru oleh teman-temannya. Dijuluki seperti itu, sang Putri tidak marah. Ia malah merasa senang karena biru memang merupakan warna kesukaannya.



HILANG DI LADANG PERBURUAN

Pada suatu hari, ketika sang Prabu hendak berburu, Dewi Kuncung Biru berkeinginan keras untuk ikut ayahandanya. Sang Prabu tentu saja menolak. Hutan tempatnya berburu adalah tempat yang berbahaya, bukan tempat untuk bermain anak-anak seusia putrinya.

"Ayahanda, Dewi ikut, ya. Dewi tidak akan apa-apa, 'kan banyak penjaga," ujar sang Putri merajuk ketika ayahandanya akan berburu.

"Jangan, Sayang. Berburu itu di hutan, Nak. Di sana banyak binatang buas. Ada harimau, kijang, monyet, orangutan, dan lain-lainnya. Binatang-binatang itu berbahaya, Sayang. Kalau tidak percaya, coba tanya kepada bundamu," ujar sang Prabu berusaha membujuk putrinya.

"Dewi ingin tahu. Dewi ingin lihat binatang, Ayah," sang Putri kembali merajuk.

Sang Prabu terdiam beberapa saat. Ia bingung mencari cara untuk menolak keinginan putrinya. Ia lalu berbicara kepada sang permaisuri.

“Bagaimana ini, Dinda? Coba kau bujuk anak kita agar mengurungkan niatnya,” ujar sang Prabu kepada permaisuri yang duduk di sampingnya.

“Ampun, Kakang. Dinda sudah berusaha membujuknya. Tapi, anak kita tetap bersikeras untuk ikut Kakang berburu. Bahkan, keinginannya itu sudah disampaikan kepada Dinda sejak beberapa hari lalu,” jawab sang permaisuri.

“Lalu, bagaimana? Haruskah aku mengajaknya berburu di hutan?”

“Sekali-kali ‘kan tidak apa-apa, Kakang. Lagi pula, para pengawal juga banyak. Tentu mereka dapat mengawasi dan menjaga anak kita selama Kakang berburu.”

“Yah, baiklah kalau begitu. Tapi, kalau ada apa-apa, Dinda tidak boleh menyalahkan Kakang, ya.”

“Nah, begitu, Ayah,” sela Dewi Kuncung Biru kegirangan. Ia memang sudah lama ingin ikut berburu, tapi baru sekarang direstui oleh ayah bundanya.

“Ya, tapi Dewi tidak boleh nakal, ya,” pinta sang Prabu.

“Iya, Ayah.”

“Berburu itu tidak sebentar, Sayang. Kita bisa menginap beberapa hari di hutan. Apakah Dewi tidak takut pada binatang?” tanya ayahnya.

“Tidak, Ayah. Dewi berani tidur di hutan,” tukas putrinya dengan percaya diri.

“Baiklah, kalau begitu. Cepat minta bantuan Bunda untuk mengemasi barang-barang yang perlu dibawa, ya. Jangan lupa membawa makanan kesukaanmu, minuman, dan juga baju hangat.”

“Baiklah, Ayah, terima kasih.” Sambil mengucapkan kata-kata itu, Dewi Kuncung Biru mencium pipi ayahnya yang sedang duduk.

Mendapat ciuman itu sang Prabu tersenyum. Di dalam hati ia merasa gemas, tapi juga khawatir. Ia sebenarnya tidak ingin mengajak putrinya itu berburu. Tapi, ia juga tidak sampai hati untuk melarangnya dengan tegas.

Pada hari yang telah direncanakan, sang Prabu berangkat ke hutan untuk berburu. Ia menaiki seekor kuda hitam yang sangat gagah. Badannya tegap dan kulitnya legam mengilat. Dewi Kuncung Biru duduk di atas pelana kuda bersama ayahnya. Sambil mengikuti langkah kuda berjalan, ia terus tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Di belakang kuda yang ditunggangi sang Prabu dan putrinya tampak sepasukan prajurit mengiringinya. Jumlahnya mungkin lebih dari dua puluh orang. Mereka semua prajurit yang gagah berani dan sudah biasa mengawal sang Prabu.

Menjelang malam rombongan sang Prabu sampai di hutan tempatnya berburu. Mereka lalu berhenti untuk beristirahat. Seperti biasa, sebelum beristirahat, beberapa orang prajurit mendirikan tenda. Beberapa prajurit yang lain mempersiapkan minuman dan makan malam.

Setelah semua persiapan selesai, sang Prabu beserta putri dan para pengiringnya beristirahat di kemah itu. Hidangan makan dan minum pun segera disajikan. Malam itu mereka bersantap bersama dalam kemah yang didirikan di tepi hutan. Tidak lama kemudian beberapa orang prajurit tertidur karena kelelahan. Beberapa prajurit lain yang bertugas jaga sudah mempersiapkan diri di sekeliling tenda.

Keesokan harinya sang Prabu berburu ke tengah hutan. Ia dikawal oleh beberapa orang prajurit. Sebagian prajurit yang lain berjaga di perkemahan. Pagi itu ketika sang Prabu berangkat, Dewi Kuncung Biru masih terlelap tidur. Ia tampak kecapaian setelah menempuh perjalanan panjang.

Menjelang siang, ketika terjaga, sang Putri tampak kebingungan. Ia mencari-cari ayahandanya.

"Paman, ayahku di mana?" tanyanya kepada salah seorang prajurit yang menjaganya.

"Ayahanda sedang berburu, Gusti Putri," jawab prajurit itu lugu.

”Mengapa aku tidak diajak?”

“Ayahanda pesan agar Gusti Putri tetap tinggal di sini, di perkemahan.”

“Tapi, aku ingin melihat binatang.”

“Di tempat perburuan binatangnya buas-buas, Gusti Putri. Kalau ingin melihat binatang, di sini juga banyak. Lihatlah di luar kemah, di sana ada banyak kera. Mereka lucu-lucu.”

“Aku mau lihat di luar, ya?”

“Jangan, Gusti Putri. Di sana berbahaya. Kalau Gusti Putri ke luar, nanti Paman bisa dihukum ayahanda Prabu.”

“Baiklah, Paman.”

Dewi Kuncung Biru berpura-pura menurut. Karena itu, ia pun masuk kembali ke dalam kemahnya. Namun, di dalam hati, ia ingin sekali mendekati kera-kera yang bermain di luar kemahnya.

Ketika prajurit yang menjaganya lengah, diam-diam Putri Kuncung Biru keluar dari kemahnya. Pelan-pelan ia berjalan menjauhi kemahnya. Ia melangkah menuju ke arah kera-kera yang sedang bermain-main.

Saat itu seorang penjaga melihatnya. Ia lalu mengajak salah seorang temannya untuk membuntuti sang Putri. Tanpa disangka, tiba-tiba ada seekor kera besar berjalan mendekati

sang Putri. Kedua prajurit yang mengawasinya pun cemas. Mereka pun mempercepat langkahnya mendekati sang Putri. Namun, usaha mereka sia-sia. Kera besar yang telah dekat dengan sang Putri itu dengan cepat meraih tubuh mungil putri raja itu dan membawanya naik ke dahan pohon yang besar.

Prajurit yang mengiringinya pun panik. Mereka segera kembali ke perkemahan dan melaporkan kejadian itu kepada kepala prajurit jaga. Setelah mendapat laporan, kepala prajurit jaga itu pun bingung.

"Bagaimana ini, Kakang? Mengapa bisa terjadi?" tanya kepala prajurit jaga.

"Ya, bagaimana lagi. Kami sudah mengawasi, tapi sang Putri diam-diam keluar kemah," kilah prajurit yang melapor.

"Sudahlah, sekarang kalian awasi terus sang Putri. Sementara, aku akan melapor kepada sang Prabu," ujar kepala prajurit.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, mereka lalu berpencar untuk menjalankan tugas masing-masing.

Beberapa saat kemudian, kepala prajurit berhasil menemui sang Prabu di ladang perburuan. Ia pun segera melapor.

"Ampun, Gusti Prabu, celaka," lapor kepala prajurit itu.

“Ada apa, Prajurit? Apa yang terjadi?” jawab sang Prabu sambil bertanya.

“Gusti Putri, sang Prabu…. Ia diculik kera besar dan dibawa naik ke atas pohon.”

“Apa? Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Kami sudah menjaganya, sang Prabu. Tapi, tanpa sepengetahuan kami, diam-diam Gusti Putri keluar dari kemah. Pada saat itulah, Gusti Putri diculik.”

Sang Prabu tampak marah mendengar laporan itu. Namun, ia berusaha tetap tenang dan mengendalikan amarahnya. Setelah diam beberapa saat, ia segera mengajak seluruh prajurit yang mengawalnya untuk mencari sang Putri.

Setelah melewati beberapa bukit dan lembah, sampailah sang Prabu di bawah pohon besar yang dimaksud oleh prajurit. Sang Prabu merasa sedikit lega.

Dari bawah, dilihatnya sang Putri tengah dipangku oleh seekor kera besar. Rambut putrinya itu dibelai-belai. Kera besar itu tampak tidak jahat. Bahkan, ia tampak seperti menyayangi sang Putri. Meskipun demikian, sang Prabu tetap merasa cemas. Ia terus memikirkan bagaimana cara mengambil putrinya.

“Ayah, tolong aku,” teriak Dewi Kuncung Biru dari atas pohon.

“Sabar, ya, Nak. Ayah akan segera menurunkanmu. Jangan bergerak-gerak terus nanti jatuh,” bujuk sang Prabu dari bawah pohon.

“Prajurit,” panggil sang Prabu kemudian. “Ada yang punya usul bagaimana cara mengambil putriku?” lanjutnya.

“Ampun, sang Prabu. Bagaimana kalau kera itu kita panah saja,” usul salah seorang prajurit.

“Sembarangan, kamu. Bagaimana kalau putriku terkena panah atau jatuh dari pohon setinggi itu?” hardik sang Prabu.

Prajurit yang dihardik itu tampak pucat. Sementara itu, prajurit yang lain pun mengajukan usul.

“Gusti Prabu, kera itu ‘kan biasanya suka makan buah-buahan. Bagaimana kalau buah-buahan yang kita bawa kita tukarkan dengan Gusti Putri. Mudah-mudahan kera itu sedang lapar dan mau turun untuk menyerahkan Gusti Putri,” usul prajurit itu.

“Bagus juga usulmu,” ujar sang Prabu. “Coba kalian ambil buah-buahan yang kita bawa,” pinta sang Prabu kemudian.



Salah seorang prajurit lalu berlari mengambil buah-buahan yang disediakan untuk sang Prabu. Sesaat kemudian, ia kembali dan menyerahkan sejumlah buah-buahan kepada sang Prabu.

Setelah menerima bungkusan buah-buahan itu, sang Prabu segera membukanya dan memperlihatkan kepada kera besar yang menculik putrinya. Kera besar itu pun melotot melihat buah-buahan yang diacung-acungkan oleh sang Prabu. Beberapa saat kemudian kera itu bergerak turun sambil membopong sang Putri.

Sang Putri yang berada dalam pelukan kera besar itu tampak meronta-ronta sambil menangis. Ia berusaha melepaskan diri. Namun, kera besar itu tetap memeluknya erat-erat.

Sesampainya di bawah, kera besar itu berusaha mengambil buah-buahan dari tangan sang Prabu. Namun, sang Prabu tidak segera menyerahkan buah-buahan itu. Dengan menggunakan bahasa isyarat, sang Prabu meminta agar putrinya diserahkan dulu, baru kemudian buahnya boleh diambil. Kera besar itu tampak mengerti maksud sang Prabu. Kera itu lalu melepaskan sang Putri dari pelukannya dan diturunkan ke tanah. Ia lalu mengambil buah-buahan itu dan segera kembali ke atas pohon. Sementara itu, sang Putri sambil menangis berlari ke arah sang Prabu.

Setelah mendapatkan kembali putrinya, sang Prabu segera memeluk putri kesayangannya itu. Beberapa saat kemudian, sang Prabu meminta kepada seluruh prajurit untuk kembali ke istana. Hari itu perburuannya dibatalkan. Meskipun demikian, baik sang Prabu maupun para prajurit tidak kecewa. Itu karena putri calon penerus Kerajaan Kuta Tanggeuhan telah kembali ke dalam pelukan sang Prabu.

PERMATA PEMBAWA PETAKA

Matahari senja di atas istana tampak memancarkan sinar berwarna jingga. Di sekelilingnya sekelompok awan tebal menggumpal. Senja itu tidak seperti biasanya. Sekawanan kalong terbang berputar-putar di atas istana Kuta Tanggeuhan. Beberapa penduduk merasa heran. Isyarat apakah ini gerangan? Itu pertanyaan sebagian penduduk. Namun, tidak satu pun di antara mereka yang mampu menjawabnya.

Kejadian seperti itu berlangsung selama beberapa hari. Ada sejumlah penduduk yang bertanya-tanya. Namun, sebagian yang lain ada pula yang bersikap acuh tak acuh. Bagi mereka, hal seperti itu dianggap sebagai peristiwa alam biasa. Oleh karena itu, mereka tetap menjalankan kegiatan sebagaimana biasanya. Mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal seperti itu.

Prabu Swarnalaya dan kerabat istana juga tidak terlalu memikirkannya. Apalagi Dewi Kuncung Biru. Gadis kecil pewaris takhta Kerajaan Kuta Tanggeuhan itu masih

tetap seperti biasanya. Sehari-hari ia tetap riang. Ia terus menjalani hari-harinya sebagai gadis kecil yang manja, berkemauan keras, dan ingin semua keinginannya dituruti oleh ayah bundanya.

Waktu demi waktu terus berlalu. Sikap dan kemauan Dewi Kuncung Biru tidak mengalami perubahan, kecuali tubuhnya. Makin hari ia tampak semakin besar. Seiring dengan itu, kecantikannya pun semakin tampak.

Prabu Swarnalaya amat bangga dengan pertumbuhan putrinya itu. Begitu pula dengan Ratu Purbamanah. Ibunda Dewi Kuncung Biru itu selalu memberi nasihat kepada putrinya mengenai tata cara bersikap dan berperilaku sebagai seorang putri.

Ketika usianya menginjak tujuh belas tahun, Dewi Kuncung Biru tampak semakin cantik. Ia sering berlama-lama berdiri di depan cermin. Ia pun tidak jarang tersenyum sendiri. Ia bangga akan kecantikannya. Bahkan, ia berpikir ingin menjadi gadis yang paling cantik di seluruh Kerajaan Kuta Tanggeuhan. Oleh karena itu, ia rajin bersolek dan mengenakan pakaian serta perhiasan yang mahal-mahal. Jika pakaian atau perhiasan itu ada yang menyamainya, esoknya ia tidak mau lagi memakainya. Ia selalu minta ganti yang baru.

Seminggu menjelang hari perayaannya sebagai gadis dewasa karena sudah berusia tujuh belas tahun, Dewi Kuncung Biru menghadap ayahnya. Ia didampingi ibundanya, Ratu Purbamanah. Melihat kehadiran putri dan permaisurinya itu, Prabu Swarnalaya merasa heran. Tidak biasanya mereka bersikap formal seperti itu. Meskipun begitu, sang Prabu berusaha menyembunyikan keheranannya itu. Ia tetap bersikap bijaksana sebagai seorang ayah.

"Anakku, tumben menghadap ayah dengan ditemani Bunda. Ada apa?" tanya Prabu Swarnalaya kepada putrinya.

"Tidak ada apa-apa, Ayah," jawab Dewi Kuncung Biru sambil berusaha menyembunyikan keinginannya, "Ananda hanya kangen saja pada Ayahanda," lanjutnya.

"Ah, yang benar. Katakan saja, apa keinginanmu?"

"Tidak, Ayahanda. Tidak ada apa-apa."

Melihat putrinya tampak malu-malu menyampaikan maksud hatinya, Ratu Purbamanah menyahut.

"Ayolah, Sayang. Katakan saja pada Ayahandamu apa yang kau inginkan," bujuk Ratu Purbamanah kepada putrinya.

"Tidak, Bunda. Bunda saja yang bilang pada Ayah," timpal Dewi Kuncung Biru.

"Ada apa sebenarnya, Dinda, *kok* malah berbisik-bisik sendiri," sahut sang Prabu.

“Begini, Kakang Prabu,” ujar Ratu Purbamanah, “Putri kita ini sebentar lagi akan berusia tujuh belas tahun. Dia ingin agar diadakan pesta untuk merayakan hari jadinya sebagai gadis dewasa.”

“O, begitu. Kalau hanya itu, mengapa tidak dikatakan dari tadi? Ayah tidak keberatan untuk merayakan hari jadi putriku yang cantik ini.”

“Benarkah, Ayahanda?” Dewi Kuncung Biru melonjak kegirangan.

“Ya, tentu saja, Nak.”

“Tapi, Ayahanda, dalam acara itu ananda ingin mengenakan pakaian yang paling bagus, yang tidak disamai orang lain.”

“Tidak masalah. Kau tinggal minta pada Bundamu untuk memilihkan pakaian yang paling bagus.”

“Terima kasih, Ayah. Tapi, ada satu lagi.”

“Apa itu? Coba katakan!”

“Selain mengenakan pakaian yang paling bagus, ananda juga ingin memakai perhiasan yang indah-indah, seperti permata, berlian, emas, dan mutiara.”

“Itu juga tidak masalah. Kau ingin apa? Gelang, kalung, atau anting-anting berlian?”

“Bukan hanya itu, Ayah. Ananda ingin di dalam pesta itu setiap helai rambut ananda dihiasi dengan emas permata dan berlian yang indah-indah.”

“Apa? Setiap helai rambut dihiasi permata? Apa kau sudah gila? Mana mungkin itu dilakukan. Apa kau tahu, berapa jumlah helai rambutmu? Kalau semua harus dihiasi dengan permata dan berlian, dari mana Ayah harus mencarinya?” ujar sang Prabu dengan nada tinggi.

“Ananda tidak mau tahu. Yang penting pada pesta itu nanti semua harus sudah tersedia,” ujar Dewi Kuncung Biru ketus.

Sambil mengucapkan kata-kata itu, ia bangkit dari tempat duduknya. Ia lalu berlari keluar ruangan dengan hati yang dongkol. Tanpa menghiraukan perasaan ayah bundanya, ia terus berlari menuju ke kamarnya.

Sesampainya di kamar, Dewi Kuncung Biru mengunci diri sambil menangis tersedu-sedu. Bantal dan guling di kamarnya menjadi sasaran kekesalan hatinya. Ia kesal karena ayahandanya itu tampak tidak setuju untuk memenuhi keinginannya.

Sementara itu, di ruang keluarga sang Prabu masih terpaku di tempat duduknya. Di sebelahnya, Ratu Purbamanah juga masih diam membisu. Keduanya merasa sedih dan kesal karena kelakuan putrinya. Mereka tidak mengerti, mengapa sikap dan kelakuan putrinya itu demikian.

Sang Prabu tampak menarik napas panjang, lalu dihempaskannya kuat-kuat. Sesudah itu, ia berkata kepada permaisurinya.

“Dinda Ratu,” ujarnya dengan lembut, “cobalah kau nasihati anak kita. Ajarilah dia untuk bersikap dan berperilaku yang wajar. Jangan biarkan dia memiliki kelakuan yang aneh-aneh.”

“Dinda sebenarnya sudah sering menasihatinya, Kakang. Namun, sikap dan perilakunya itu tetap saja sulit dikendalikan. Dia sering menuruti kemauannya sendiri,” kilah Ratu Purbamanah.

“Kalau begitu, cobalah kau ulangi lagi.”

“Baik, Kakang. Dinda mohon diri.”

Ratu Purbamanah kemudian meninggalkan sang Prabu duduk seorang diri. Sebagai istri, ia sebenarnya juga merasa malu karena tidak berhasil mendidik putrinya dengan baik. Semua sudah ia usahakan, tapi sikap putrinya tetap saja seperti itu. Dalam hati, ia ingin mencoba menasihati putrinya lagi dengan sabar. Karena itu, ia segera menyusul putrinya ke kamar.

Pada hari-hari berikutnya, entah siapa yang memberi tahu, kabar mengenai keinginan Dewi Kuncung Biru menyebar ke luar istana. Sebagian warga sebenarnya merasa heran dengan kelakuan putri Kerajaan Kuta Tanggeuhan itu. Putri sebenarnya sudah cantik, tapi mengapa masih ingin mempercantik diri dengan menghias seluruh helai rambutnya dengan intan permata.

Sebagian warga lain yang mengetahui berita itu berbondong-bondong datang ke istana. Mereka dengan suka rela ingin menyumbangkan emas permata kepada sang Putri. Namun, sebagian yang lain ada pula yang melakukannya karena merasa iba.

Ketika mengetahui hal itu, Prabu Swarnalaya berusaha menolak sumbangan rakyatnya. Namun, mereka menegaskan bahwa sumbangan itu bukan keterpaksaan. Itu mereka lakukan sebagai bentuk kecintaan rakyat kepada kerajaan dan kepada Dewi Kuncung Biru. Mereka akan kecewa kalau sumbangannya ditolak. Karena itu, sang Prabu pun tidak kuasa menolaknya. Ia lalu meminta salah seorang punggawa kerajaan untuk menampung sumbangan itu.

Setelah direstui sang Prabu, dalam waktu singkat, telah terhimpun sekantong perhiasan emas, permata, intan, berlian, dan sebagainya dengan aneka bentuk yang indah-indah.

Ketika tiba saatnya hari perayaan itu, seluruh rakyat diundang ke istana. Mereka diminta ikut menghadiri perayaan putri Kerajaan Kuta Tanggeuhan itu. Hampir semua undangan, baik kerabat istana maupun rakyat biasa, mengenakan pakaian yang indah-indah.

Prabu Swarnalaya dan permaisurinya menyambut tamu undangan dengan hati yang gembira. Seluruh undangan dijamu dengan hidangan yang lezat. Selain itu, mereka juga

dihibur dengan berbagai kesenian daerah yang dihadirkan dari berbagai pelosok negeri. Karena itu, pesta putri raja itu terkesan sangat meriah. Seluruh tamu undangan pun bergembira bersama.

Di tengah pesta itu, tampak Dewi Kuncung Biru duduk dengan pakaian yang gemerlap. Wajahnya tampak sangat cantik di bawah sinar lampu yang beraneka warna. Sesaat kemudian, Prabu Swarnalaya didampingi permaisurinya berdiri di hadapan para tamu undangan. Sang Prabu pun segera menyampaikan kata sambutan. Dalam sambutan itu, sang Prabu menyampaikan maksud mengadakan pesta hari itu. Tidak lupa, sang Prabu dan seluruh keluarganya juga menyampaikan rasa terima kasih atas sumbangan yang diberikan oleh rakyatnya. Sambutan itu diakhiri dengan harapan agar semua pihak yang telah membantu mendapat imbalan dari Sang Pencipta. Sesudah itu, tepuk tangan pun membahana di seluruh ruang pesta.

Sebelum kembali ke tempat duduknya, sang Prabu dan permaisurinya menghampiri Dewi Kuncung Biru. Kedua orang tuanya itu mengucapkan selamat sambil menyerahkan sumbangan dari rakyatnya.

“Selamat, ya, Nak, mulai hari ini kau menjadi gadis dewasa. Karena itu, belajarlah bersikap dewasa. Semoga hidupmu mendapat kebahagiaan,” tutur Prabu Swarnalaya sambil menyalami dan mencium kening putrinya.

“Iya, Nak. Selamat, ya. Semoga hidupmu bahagia,” sela Ratu Purbamanah sambil mencium pipi putrinya.

“Terima kasih, Ayahanda, Bunda,” jawab Dewi Kuncung Biru, “tapi mana intan permata untuk hiasan rambut yang ananda minta?” tagih putri Kerajaan Kuta Tanggeuhan itu.

“O, ya. Ini, Nak, hadiah untukmu,” ujar sang Prabu sambil menyerahkan sekotak perhiasan kepada putrinya. Kotak perhiasan itu, antara lain, berisi emas, intan, berlian, dan permata dengan beragam bentuk yang indah.

Dewi Kuncung Biru menerima hadiah itu dengan senyum mengembang. Hatinya berbunga-bunga. Sudah terbayang di pelupuk matanya bahwa sebentar lagi ia akan mengenakan perhiasan yang indah-indah. Setiap helai rambutnya akan dihiasi dengan intan permata yang berkilauan. Betapa bahagia hatinya. Sesaat lagi ia akan tampil sebagai putri tercantik di seluruh negeri Kuta Tanggeuhan.

Dengan hati yang berdebar-debar, Dewi Kuncung Biru membuka kotak perhiasan itu. Tiba-tiba matanya terbelalak dan memancarkan sinar kemurkaan. Perhiasan yang ia lihat di dalam kotak itu ternyata tidak seperti yang ia bayangkan. Memang, isinya emas, intan, berlian, dan permata. Namun, bentuk dan warnanya tidak seperti yang ia inginkan. Seketika itu juga kotak perhiasan itu dilemparkannya ke lantai dengan penuh kemarahan. Isinya pun berantakan dan menebarkan sinar kemilau di lantai pesta.

Prabu Swarnalaya dan permaisurinya pun terbelalak. Suasana pesta pun mendadak menjadi gempar. Bersamaan dengan terbenturnya kotak perhiasan itu ke lantai, terdengar gelegar petir menyambar. Suaranya keras seperti ledakan. Suara petir itu menggelegar menyambar atap istana tempat pesta. Atap dan bangunan istana itu pun seketika hancur berantakan. Seiring dengan itu, terjadi pula hujan badai yang sangat lebat. Petir pun terus menyambar-nyambar.

Sesaat kemudian bumi pun bergetar. Makin lama getaran itu makin besar hingga seperti diguncang-guncang. Lantai tempat pesta itu pun mendadak terbelah, kemudian ambles ke dalam tanah. Sementara hujan badai terus terjadi tiada henti. Badai itu diiringi dengan sambaran-sambaran kilat dan gelegar petir. Air pun turun bagai bah yang tumpah dari langit.

Makin lama air pun menggenang makin tinggi. Beberapa saat kemudian, seluruh kawasan istana Kerajaan Kuta Tanggeuhan dan sekitarnya tenggelam.

Hamparan air yang menggenangi istana itu kemudian membentuk sebuah danau atau telaga. Keanehan pun segera terjadi. Bersamaan dengan terhentinya hujan badai dan sambaran petir, air telaga itu berubah menjadi warna-warni.

Ikan-ikan pun tampak bermunculan dengan sisik yang beraneka warna. Orang pun kemudian menyebut telaga itu sebagai *Telaga Warna.*



Biodata Penulis

Nama : Eem Suhaemi
Pos-el : mr_mustakim@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1988—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (1987)
2. S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta (1993)

Informasi Lain
Lahir di Sumedang, Jawa Barat, pada tanggal 7 Mei 1963.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : Zeroleri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan

1. Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya (1995—2001)
2. Peneliti, penyunting, dan ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang (1993)
2. S-2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)

Informasi Lain

Lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada tanggal 23 Februari 1968. Pernah mengikuti sejumlah pelatihan dan penataran kebahasaan dan kesastraan, seperti penataran penyuluhan, penataran penyuntingan, penataran semantik, dan penataran leksikografi. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan
1. 2009 USYD Sydney
2. 2000 Universitas Tarumanagara

Judul Buku yang pernah di ilustrasi
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (Penerbit BIP),
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (Penerbit BIP),
3. *Merry Christmas Everyone* (Penerbit Capricorn),
4. *I Love You by GOD* (Penerbit Concept Kids),
5. *Seri Puisi Satwa* (Penerbit Tira Pustaka),
6. *Menelisik Kata* (Penerbit komunitas Putri Sion),
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Penerbit Grasindo)